

ASAL- USUL DESA KUALA DAN SEJARAH BERDIRINYA

Ekel Thory Rafael Ginting
Email: ekelrafael30@gmail.com
Universitas Negeri Medan

Abstrak: Desa kuala merupakan salah satu desa yang terletak di dataran tinggi karo, kabupaten karo, sumatra utara. Pada masa penjajahan desa ini dulunya merupakan lembah yang dekat dengan sungai. Asal usul nama desa kuala diberikan oleh seorang berkebangsaan melayu, dia memberikan nama desa dengan "kuala" karena desa ini terletak di 2 pertemuan aliran sungai dari sungai desa Gunung dan dari sungai desa Kuta buara. Awal mula desa ini berdiri, penduduk desa tersebut bermigrasi dari suatu wilayah lain yaitu dari desa perbesi, dimana awalnya mereka membuka perladangan di sekitar daerah desa kuala tepatnya di ujung desa yang berbatasan langsung antara desa perbesi dan lebah kuala tersebut.

Kata Kunci: Desa kuala, Sebayang, Tigabinanga.

Abstract: *Kuala village is one of the vilanges located in the karo Highlands, Karo Regency, North Sumatra. During the colonial period, this village used to be a valley close to a river. The origin of the name Kuala village was given by a Malay national, he gave the name of the village "Kuala "Because this village is located at the confluence of two rivers from the Gunung village river and the Kuta Buara village river. When this village was founded, the villagers immigrated from another area, namely from Perbesi village, where they initially opened farms around the Kuala village area. precisely at the end of the village which is directly adjacent to the villages of Perbesi and Bee Kuala.*

Keywords: *kuala vilange, sebayang , Tigabinanga.*

PENDAHULUAN

Awal sebelum berdirinya desa kuala, penduduk di desa tersebut bermukim dari desa perbesi yang tidak jauh dari desa kuala tersebut. Awal mulanya penduduk desa perbesi yang berladang hingga sampai mereka di dekat lembah kuala. Mereka melakukan bermukim di situ dan mereka membuka perladangan dan membuat rumah untuk menginap, hingga sampai di lebah kuala (desa kuala sekarang).

(amir mirza sebayang: hal 85/2017)

Untuk membangun suatu desa terutama suku karo, maka disyaratkan harus memenuhi beberapa unsur yaitu "Rakut si telu" yakni sukut (raja), anak beru dan kalimbubu atau orang batak menyebutnya "dalihan na tolu"

(A.Mirza sebayang hal 43: 2017).

Ada juga sumber lisan yang mengatakan bahwa masyarakat desa kuala awalnya berasal dari seorang gembala dari desa bunga baru yang bergembala lembu dan kerbau di perbukitan desa perbesi dan bertemu dengan wanita salah satu anak dari raja lambing yang merupakan raja di perbesi masa itu. Hingga akhirnya mereka menikah dan menetap dan permukiman di bukit desa (karang penganci) dan membuat rumah mereka bersimbol burung pune dan hingga nama kesain mereka sekarang disebut "Rumah tampune".

Lalu pengembala tersebut mengajak beberapa keluarga dari istrinya yakni

Empong nandangi, empong pangadi tua, dan empong pa rasa. untuk menetap di wilayah baru yakni di perbatasan antara desa perbesi dan lembah kuala, lalu mereka menetap sementara di perbukitan sebelah barat desa perbesi, tetapi karena mereka masih yang hidup di tengah hutan modul muncul wabah kutu yang membuat mereka tidak nyaman dan berpindah tempat dan sampai di lembah kuala (desa kuala sekarang).

Lalu di lembah tersebut terdapat sebuah sugai dari aliran yang berbeda dan mereka mendirikan rumah mereka di tepi sungai tersebut. Maka dalam mendirikan sebuah desa diperlukan unsur “sukut, kalimbubu dan anak baru” dan pengesahan dari raja masa itu. Maka penduduk dari desa perbesi yang sudah bermukim di lembah kuala tersebut terdiri dari keluarga dari “empong nandangi, emponhg pangadi tua, dan empong pa rasa sebagai “sukut”, Rumah tampune sebagai “anak baru” dan meliala rumah Rudang sebagai “kalimbubu” yang sudah ada tinggal di lembah kuala terlebih dahulu dan tidak tau pasti kapan mereka sudah bermukim di lembah kuala. Maka dari itu setelah memenuhi syarat dalam mendirikan sebuah desa maka disahkan oleh raja yaitu sibayak sarinembah yang mengesahkan desa kuala tersebut dan dipantek oleh Marga sebayang sebagai sukut, Ginting Rumah Tampune sebagai anak baru kuta dan Sembiring meliala Rumah rudang sebagai kalimbubu kuta di dekat sungai pertumbuhan atau sekarang disebut (lau gunung).

METODE

Metode yang digunakan metode Kualitatif dimana berfokus pada pengamatan yang menghasilkan kajian yang lebih konferhensif. Sumber-sumber yang diambil berasal dari sumber-sumber seperti internet, E-book, riset lapangan, wawancara dari tokoh masyarakat dan tokoh adat dan juga Data yang dikumpulkan dari kutipan jurnal.

HASL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari riset sejarah terbentuknya desa kuala ini dapat disimpulkan bahwasanya dalam mendirikan desa ini penuh dengan perjuangan dengan berbagai faktor yakni imigrasi untuk meluaskan wilayah pertanian dan juga faktor dari penjajahan kolonial belanda di kabupaten karo, yang membuat mencari wilayah baru dan membentuk peradaban di desa tersebut. Hasil pembahasan dari sejarah berdirinya desa kuala tersebut adalah latar belakang dari imigrasi penduduk desa perbesi yang berawal dari bergembala ke wilayah hutan hingga sampai ke lembah kuala dan membuah permukiman wilayah hingga membentuk suatu desa(kuta).



Gambar 1. Tempat Awal disahkannya nama desa kuala dan titik awal berdirinya desa kuala

KESIMPULAN

Desa kuala merupakan salah satu wilayah yang berada di kabupaten karo, yang memiliki sejarah panjang dalam mendirikan desa tersebut, yang berawal dari suatu

lembah di tepi sungai yang dimana penduduk dari desa perbesi bermigrasi ke wilayah perbukitan untuk bergembala hingga akhirnya sampai di lembah kuala (desa kuala).Hingga disahkan oleh raja sibayak sarinembah atau sekarang setara bupati, yang memenuhi unsur sebayang sebagai sukut,ginting rumah tampune sebagai anak beru,dan meliala rumah rudang sebagai kalimbubu.Hingga saat ini tidak ada yang tau pasti tahun kapan berdirinya desa kuala karena sumber lisan dan tulisan yang kurang sehingga tidak ada yang tau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir mirza. (2016). sejarah sebayang dari raja lambing hingga kini. (d. sebayang, Penyunt.) yogyakarta: 2017.
- Amir mirza. (2016). sejarah sebayang dari raja lambing hingga kini. (d. sebayang, Penyunt.) yogyakarta: 2017.
- Amir mirza. (2016). sejarah sebayang dari raja lambing hingga kini. (d. sebayang, Penyunt.) yogyakarta: 2017.
- https://books.google.co.id/books/about/Sebayang_Dari_Raja_Lambing_Hingga_Kini_S.html?id=1UJRDwAAQBAJ&source=kp_book_description&redir_esc=y
- https://books.google.com/books/about/Sebayang_Dari_Raja_Lambing_Hingga_Kini_S.html?id=1UJRDwAAQBAJ
- <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sebayang>
- <https://onsearch.id/Record/IOS3318.INLIS000000000034828?widget=1>
- <https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=mdp.39015049764841>
- <https://www.familysearch.org/library/books/records/item/299640-sejarah-sebayang-mergana?offset=146686>
- <https://riwayattigabinanga.blogspot.com/2013/sebayang>, R. (1986). Sejarah Tigabinanga. Universitas michigan.
- https://openlibrary.org/authors/OL1118085A/R._K._Sebayang
- <https://www.kompasiana.com/billwong/552bd1e16ea834b5268b45ce/sejarah-suku-karo>